

KONSTRUKSI PEMAKNAAN SIMBOLIS SALAMAN MENCIUM TELAPAK DAN PUNGGUNG TANGAN GURU OLEH SANTRI PONPES NURUL YAQIN

Ade Dasrial¹, Sarmiati², Afrizal³, Zainal⁴

Universitas Andalas ^{1,2,3}, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol ⁴
adedasrial7@gmail.com

ABSTRACT :

This research is about hand-kissing behavior done by santri, students at traditional Muslim school, towards their teachers in Nurul Yaqin Islamic boarding school. Nurul Yaqin's santri-style greetings have their meanings. Researchers focus on discussing the ways, meanings and meanings construction process in the hand-kissing behavior. This study aims to investigate how santri do hand-kissing in detail to their teachers, as well as examine more deeply the meaning and meaning construction process of the symbolic behavior of hand-kissing. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. The results showed that the hand-kissing was done by kissing the back of the hand, then inverted to then kiss the palm, the kiss is inhaled using the nose. The meaning of the hand-kissing is a symbol of the blessing of zahir and inner knowledge obtained from the teachers to Allah SWT. The construction process of meaning starts from the beginning of the santri entering the cottage. At that time the students had their own meaning to the behavior of the hands-kissing. After some time, the meanings are equated with the meanings given by Shaykh al-Ma'ad. This process of equating meaning is done by asking directly to Shaykh al-Ma'ad, their teachers and seniors.

Keywords : *Shaking hands-kissing, mean, symbolization, blessing of knowledge.*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah tentang perilaku salaman mencium tangan yang dilakukan santri terhadap guru-guru mereka di pondok pesantren Nurul Yaqin. Salaman ala santri Nurul Yaqin tersebut memiliki makna tersendiri. Fokus penelitian ini yaitu membahas bagaimana cara, makna, dan proses konstruksi pemaknaan yang terdapat pada perilaku salaman cium tangan tersebut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk melihat tata cara santri melakukan salaman mencium tangan secara detil terhadap guru mereka, serta mengkaji lebih dalam tentang hakikat makna, dan proses konstruksi pemaknaan dari perilaku simbolis salaman mencium tangan itu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salaman cium tangan dilakukan dengan cara mencium punggung tangan, kemudian dibalikkan untuk selanjutnya mencium telapak tangan. Ciuman dimaksud adalah dihirup pakai hidung. Adapun makna dari salaman tersebut adalah simbolisasi pengharapan berkah ilmu zahir dan ilmu batin yang diperoleh dari guru kepada Allah SWT. Sedangkan proses konstruksi pemaknaan dimulai sejak awal kali santri memasuki pondok. Pada saat awal memasuki pondok itu, para santri memiliki makna sendiri-sendiri terhadap perilaku salaman tersebut. Setelah beberapa lama mondok, barulah makna-makna tersebut disamakan dengan makna yang diberikan oleh Syaikhul Ma'had. proses penyamaan makna ini dilakukan dengan cara bertanya langsung pada Syaikhul Ma'had, guru-guru dan senior mereka.

Kata kunci : *Salaman mencium tangan, makna, simbolisasi, berkah ilmu.*

PENDAHULUAN

Pengamatan awal yang peneliti lakukan pra penelitian saat berkunjung ke pondok pesantren Nurul Yaqin menunjukkan bahwa bila seorang santri melakukan salaman dengan guru mereka, mereka akan mencium tangan guru tersebut. Salaman cium tangan tersebut dilakukan dengan cara mencium punggung tangan dan kemudian dibalikkan untuk selanjutnya mencium telapak tangan sang guru. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Seseorang bila bertemu dengan teman atau sahabat bahkan dengan orang yang lebih tua, sebagai bentuk penghormatan mereka cukup dengan berjabat tangan biasa. Ada juga yang melakukan dengan menjabat tangan dan meletakkannya di kening atau di pipi namun tidak seperti yang dilakukan oleh santri di pesantren tersebut. Ada sesuatu yang berbeda yang dilakukan santri terhadap guru mereka. Peneliti berpendapat, ada suatu makna yang lebih dalam yang tersimpan dalam perilaku tersebut. Perilaku itu terlihat unik, memperlihatkan adab dan sopan santun yang kuat, serta dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus. Hal inilah yang menjadi pemantik melatarbelakangi minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang perilaku komunikasi simbolik ini.

Budaya perilaku salaman cium tangan tersebut. Tidaklah serta merta terjadi begitu saja. Ada proses konstruksi pemaknaan yang dilewati oleh santri agar memahami bagaimana makna perilaku simbolik cium tangan tersebut bisa mereka terima. Sehingga dengan demikian hal ini lah yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini.

Penelitian ini memiliki dua manfaat. Pertama manfaat secara akademik yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu komunikasi, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terkait. Kedua, melalui penelitian tentang makna salaman mencium tangan ala santri di pondok pesantren Nurul Yaqin ini, diharapkan dapat menjadi acuan dan salah satu referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam membentuk dan membina peserta didik agar melahirkan *output* yang saleh/shalehah dalam berakhlak, dan luas dalam berilmu pengetahuan.

Keterbaruan pada penelitian ini terlihat pada belum ada karya tulis ilmiah yang membahas tentang konstruksi pemaknaan yang terdapat dalam salaman mencium punggung dan telapak tangan di pondok pesantren Nurul Yaqin.

LANDASAN TEORI

Untuk mengupas hasil penelitian yang peneliti peroleh. Peneliti menggunakan konsep Makna Simbolik dan teori Kontruksi Sosial Atas Realitas serta teori Interaksionisme simbolik.

Makna simbolik

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata). "Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pangalaman orang perorang" (Wijana dan Rohmadi, 2008:11).

Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata

tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditunjukkan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditunjukkan simbol atau lambang (J.Rakhmat, 1994:277).

Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan. Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. (Wijana dan Rohmadi, 2008:12).

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas

Teori konstruksi realitas sosial dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer. Pemikiran Berger dan Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna-makna subjektif, Durkheimian-Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian

tentang dialektika, serta pemikiran Herbert Mead tentang interaksi simbolik.

Teori ini merupakan suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), bukan merupakan suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.

Teori konstruksi realitas sosial ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Istilah Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Nurhadi, 2015: 120).

Terdapat beberapa asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Adapun asumsi-asumsi tersebut adalah :

- a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya,
- b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan,
- c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus menerus,

Membedakan antara realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam yang diakui sebagai pemilik keberadaan (*being*) yang tidak bergantung pada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik (Nurhadi, 2015: 123).

Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus-menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing. Makna muncul karena ada interaksi antar individu, yang merupakan hasil dari interpretasi pikiran manusia mengenai diri, serta hubungannya di dalam masyarakat. Esensi dari interaksi simbolik menekankan pada suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2010: 68).

Teori Interaksi Simbolik didasari oleh tiga premis, Herbert Blumer yang menyatakan ketiga premis tersebut sebagai berikut :

- a) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain.
- c) Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Nurhadi, 2015 :43).

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self* dan

Society. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah Teori Interaksi Simbolik (Elvinaro, Lukiati dan Karlinah, 2007:136).

a) *Mind* (pikiran)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respons saja, tetapi juga respons komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

b) *Self* (Diri)

Para peserta komunikasi merupakan orang-orang yang mengembangkan potensi manusiawinya melalui interaksi sosial, tepatnya melalui apa yang disebut pengambilan peran orang lain (*Role Taking*). Diri (*Self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dengan lingkungan terdekatnya semisal keluarga (*significant others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap permainan (*play stage*) dan terus berlanjut hingga ke lingkungan yang lebih luas (*generalized others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap pertandingan (*game stage*). Dalam interaksi tersebut, individu selalu melihat dirinya melalui perspektif (peran) orang lain. Maka konsep diri pun tumbuh berdasarkan bagaimana orang lain memandang diri individu tersebut (Mulyana, 2015:173).

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

Mekanisme umum untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan menempatkan diri secara tak sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti mereka bertindak. Akibatnya, orang mampu memeriksa diri sendiri sebagaimana orang lain memeriksa diri mereka sendiri.

c) *Society* (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletak dalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri (Nurhadi, 2015 : 47-49).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisa data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perbuatan-perbuatan manusia, bukan menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang otentik mengenai pengalaman orang-orang, Sebagaimana dirasakan orang-orang bersangkutan. Riset kualitatif ini menekankan perhatian pada proses bukan pada hasil atau produk (Mulyana, 2009:156). Fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesedaran, atau cara memahami suatu objek dan peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003:184). Pendekatan penelitian fenomenologi berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu (Edgar, 1999:273).

Penelitian kualitatif deskriptif ini dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Yaqin korong Ringan-Ringan, nagari Pakandangan, kabupaten Padang Pariaman, provinsi Sumatera Barat. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung peneliti terhadap perilaku salaman cium tangan santri terhadap guru mereka dan hasil wawancara mengenai makna salaman tersebut. Wawancara peneliti lakukan terhadap 12 orang santri, 2 orang guru dan 1 orang Syaikhul Ma'had. Langkah-langkah analisis data yang peneliti lakukan meliputi pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Serta menggunakan analisis data *teks* dan bahasa.

Paradigma yang dipakai pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukan realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi (Eri Yanto, 2011:43). Konsentrasi analisis pada paradigma konstruktivis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi. Paradigma konstruktivisme menolak pandangan memisahkan subjek dengan objek komunikasi. Konstruktivis menganggap subjek (komunikasi) sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosial. Dalam hal penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk melihat konstruksi pemaknaan yang terdapat dalam perilaku salaman mencium punggung dan telapak tangan yang dilakukan oleh santri terhadap guru mereka

HASIL PENELITIAN

Tata Cara Salaman Ala Santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin

Hasil observasi yang peneliti lakukan dalam ranah interaksi yang berbeda yaitu : Pertama, saat berada di dalam kelas. Kedua, saat setelah melaksanakan shalat berjama'ah. Ketiga, saat hendak menyampaikan informasi dan keempat, saat berpapasan di jalan, menunjukkan bahwa salaman cium tangan yang dilakukan santri terhadap guru mereka dilakukan dengan cara :

1. Santri membungkukkan badan seraya mengulurkan kedua telapak tangannya.
2. Uluran kedua telapak tangan santri disambut oleh satu telapak tangan guru yang kanan.
3. Kedua telapak tangan santri mendekap erat telapak tangan guru,

4. Selanjutnya santri mencium punggung tangan guru dalam posisi semangkin membungkuk mengikuti posisi telapak tangan guru.
5. Santri membalikkan punggung tangan guru sehingga bagian dalam atau batin telapak tangan menghadap ke atas dan berhadap-hadapan dengan hidung santri.
6. Selanjutnya, santri mencium bagian dalam atau batin telapak tangan guru, seraya membaca doa :

اللَّهُمَّ بَرِّكْ لَهُ مَا قَشَمْتَهُ مِنَ الْخَيْرِ فَأَثْبِتْهُ وَانْفَعْنَا بِهِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

"Allahumma bariklahu makasamtalahu minalkhairi fa asbithu wa anfa'na bih birahmatika ya arhamarrahimin"

Ya Allah berikanlah keberkahan kepadanya terhadap apa-apa yang telah engkau berikan kepadanya berupa kebaikan-kebaikan, kemudian tetapkanlah kebaikan itu baginya. Dan berikan jugalah kepada kami kemanfa'atan atas keberkahan itu dengan kasih sayang engkau duhai yang maha pengasih.

Makna Simbolis Salaman Mencium Punggung dan Telapak Tangan

A. Menurut Shaikul Ma'had dan Guru-Guru

1. Menurut Shaikul Ma'had (Tetua Pondok)

Menurut Syaikhul Ma'had pondok pesantren Nurul Yaqin yaitu buya Syaikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Shaliah, yang di dapatnya dari keterangan para ulama. Makna salaman mencium punggung dan telapak tangan adalah sebagai simbolisasi pengharapan kepada Allah SWT supaya ilmu yang diberikan

para guru atau ulama, baik zahir maupun batin yang berupa aturan-aturan kefiqihan atau aturan-aturan ketasawufan, baik syariat atau hakikat, semoga ilmu-ilmu mereka itu bisa disedot atau dikuasai sepenuhnya oleh santri. Ciuman tangan tersebut adalah dihirup pakai hidung. Segala keutamaan dan keberkahan yang Allah SWT berikan kepada orang yang dimuliakan itu, Allah SWT berikan juga kepada para santri.

Selanjutnya, beliau juga merincikan dan menjelaskan bahwa gerakan mencium punggung tangan merupakan pelambangan dari suatu harapan untuk memperoleh limpahan berkah ilmu zahir dari guru. Sedangkan mencium telapak tangan melambangkan pengharapan limpahan berkah ilmu batin dari guru.

Salaman mencium punggung dan telapak tangan ini dilakukan bukan saja kepada guru, tetapi juga kepada orang tua, dan orang-orang yang diharap keberkahannya.

Makna perilaku simbolis salaman mencium punggung dan telapak tangan yang peneliti peroleh dari buya Zulhamdi ini, peneliti jadikan sebagai parameter pembandingan dengan makna yang peneliti peroleh dari para santri dan guru nantinya. Hal ini peneliti lakukan karena posisi buya Zulhamdi sendiri yaitu sebagai *Syaikhul Ma'had* yang berfungsi sebagai tempat bertanya dan menjadi rujukan oleh para guru-guru bila ada persoalan keagamaan yang belum diketahui atau dikeragui.

2. Menurut Guru-Guru

Senada dengan yang disampaikan buya Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Shalih. Ismail bin Suherman Tuanku Labai Sutan Rajo Nan Arif, B.Sc salah seorang guru di pondok pesantren Nurul Yaqin, menuturkan bahwa mencium punggung tangan bermakna pengambilan

keberkahan ilmu-ilmu zahir guru. Sedangkan mencium telapak tangan bermakna mengambil dan mendapatkan *tabarruk* (keberkahan) ilmu-ilmu batin guru. Mencium dimaksud bukan sekedar menempelkan hidung tetapi juga dihirup.

Sementara menurut buya Muhammad Asraful Anam Tuanku Bagindo, S.Pd.I, simbol mencium punggung dan telapak tangan bermakna sebagai simbolis yang menunjukkan kesungguhan belajar, pencarian, dan keinginan untuk mendapatkan ilmu zahiriah dan ilmu batiniah. Ilmu zahiriah meliputi ilmu syari'ah, sementara ilmu bathiniah meliputi ilmu tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Selain itu menurut buya Muhammad Asraful Anam, bersalaman atau *bersafahah* adalah dalam rangka bermaafan. Bermaafan dimaksud yaitu supaya melepaskan ikatan-ikatan atau buhul-buhul pengotor hati, yang menjadi penghambat tidak berkahnya ilmu. Sehingga tidak ada lagi hal-hal yang menghalangi dan sesuatu yang menganjal di dalam hati santri maupun guru. Bila semua hati sudah bersih, maka berkah ilmu akan datang.

Bila dikomparasikan makna yang diberikan Syaikhul Ma'had dengan makna yang diberikan para guru, maka terdapat kesamaan makna yang diberikan, terutama makna yang diberikan oleh tuanku Ismail. Sementara, makna yang diberikan oleh buya Muhammad Asraful Anam terdapat perluasan makna. Hal ini terlihat dari informasi yang diberikan bahwa salaman itu merupakan simbolisasi kesungguhan belajar, pencarian, dan keinginan untuk mendapatkan ilmu zahir dan ilmu batin. Serta terdapat makna lain yang diungkapkan yang berbeda dengan makna yang diberikan oleh Syaikhul Ma'had yaitu salaman mencium punggung dan telapak

tangan juga merupakan simbolisasi permintaan maaf guna membersihkan dan melepaskan ikatan atau buhul pengotor hati. Ikatan atau buhul pengotor hati yang dimaksud adalah berkenaan dengan sifat tidak enak, dongkol, dan sinis terhadap sang guru. Bila hati sudah bersih dari prasangka tidak baik terhadap guru maka ilmu yang berkah akan mudah diperoleh.

B. Makna Simbolis Salaman Mencium Punggung dan Telapak Tangan oleh Para Santri

Pada penyajian data, peneliti melakukan klasifikasi data makna salaman menurut santri berdasarkan kelas-kelas mereka. Klasifikasi data tersebut peneliti bagi kepada tiga bagian. Pertama adalah santri pemula, santri pemula adalah mereka yang duduk di kelas 1 dan 2. Kedua adalah santri pertengahan, santri pertengahan adalah santri yang duduk di kelas 3,4 dan 5. Dan yang terakhir adalah santri lanjut. Santri lanjut yaitu mereka yang duduk di kelas 6 dan 7. Dari informasi yang telah peneliti kumpulkan diperoleh makna simbolis cium punggung dan telapak tangan sebagai berikut :

1. Oleh Santri Pemula

Hasil informasi yang peneliti peroleh dari santri pemula di pondok pesantren Nurul Yaqin, terdapat makna simbolis salaman cium tangan yang bervariasi. Makna tersebut merupakan interpretasi masing-masing santri. Mereka memaknai perilaku salaman mencium tangan secara berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Enam orang informan santri pemula yang peneliti ambil informasi darinya. Mereka adalah Sirajul Kamil, Aditya, Hamdi Agustian, Fikri Haikal, Afwan Rasyid Sidiq dan Muhammad Akbar. Mereka memiliki

makna tersendiri terhadap perilaku mencium punggung dan telapak tangan yang mereka lakukan.

Menurut Sirajul Kamil, makna simbolis mencium punggung dan telapak tangan guru adalah dalam rangka mengambil berkah dan sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang usianya lebih tua. Sedangkan Aditya memberikan makna pada perilaku cium tangan tersebut sebagai proses mengalirkan ilmu dari seorang guru atau buya kepada santri dan Hamdi Agustian memaknai salaman mencium punggung dan telapak tangan sebagai simbol pencarian dan penerimaan ilmu. Demikian juga halnya dengan Fikri Haikal. Dia memberikan makna pada perilaku simbolis mencium punggung dan telapak tangan adalah sebagai bentuk simbolis pengambilan berkah ilmu zahir dan ilmu batin dari guru serta memandang perilaku tersebut sebagai adab. Lain halnya dengan Afwan Rasyid Sidiq, dia tidak tahu sama sekali tentang makna yang terkandung dalam perilaku simbolis salaman mencium punggung dan telapak tangan tersebut. Dia melakukannya karena ikut-ikutan saja. melihat senior dan teman-temannya bersalaman seperti itu, dan dia pun mengikuti. Kemudian Muhammad Akbar memberikan makna terhadap simbolis salaman mencium punggung dan telapak tangan sebagai proses pengambilan berkah pelajaran dari guru.

Makna yang dikemukakan oleh para santri pemula ini, bila di komparasikan dengan makna yang diperoleh dari Syaikhul Ma'had. Maka terlihat ada perbedaannya. Diantara mereka ada yang memberikan makna lain yang tidak dikemukakan oleh Syaikhul Ma'had. Meskipun demikian, diantara mereka juga ada yang memberikan makna yang searah

dengan makna yang diberikan oleh Syaikhul Ma'had.

2. Oleh Santri Pertengahan

Untuk santri pertengahan, ada empat orang informan yang peneliti ambil data informasi dari mereka. Mereka adalah Fikri Pratama Putra, Abdul Ghani Hamid, Dedi Iswanto dan Iqbal Barori. Menurut Fikri Pratama Putra, makna salaman mencium punggung dan telapak tangan guru adalah, mencium punggung tangan dalam rangka memperoleh ilmu zahir. Sedangkan mencium telapak tangan dalam rangka memperoleh ilmu batin.

Sementara menurut Abdul Ghani Hamid, mencium punggung tangan guru adalah simbolis dari upaya untuk membersihkan zahiriah dirinya, sedangkan mencium telapak tangan guru sebagai simbolisasi agar bathiniah dirinya menjadi bersih dan dalam rangka mengharap berkah dari guru.

Sedangkan menurut Dedi Iswanto salaman mencium punggung tangan adalah sesuatu yang biasa dan mencium telapak tangan bermakna dalam rangka mengharap berkah. Menurutnya, berkah guru sangat penting. Dia bisa pandai karena ada pengajaran dari guru.

Sementara Iqbal Barori saat ditanya mengenai makna salaman mencium punggung dan telapak tangan. Dia mengaku bahwa dia lupa makna dari salaman tersebut meski pada kelas satu dulu ada guru yang memberitahukan. Dia melakukan salaman tersebut, hanya karena melihat kakak-kakak dan teman-teman mereka dan dia pun mengikutinya.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari empat orang santri pertengahan yang telah peneliti wawancarai, terdapat perbedaan makna oleh masing-masing mereka. Hal ini sama dengan santri pemula yang juga

memberikan makna yang berlainan antara satu dengan yang lainnya terhadap perilaku simbolis cium tangan tersebut. Bila dikomparasikan dengan makna yang diberikan oleh Syaikhul Ma'had, makna yang diberikan oleh Fikri Pratama Putra sudah searah dengan makna yang diberikan oleh Syaikhul Ma'had. Sementara tiga santri pertengahan lainnya belum.

3. Oleh Santri Lanjut

Santri lanjut adalah santri yang sudah memiliki pengalaman lebih dari santri pemula dan pertengahan. Mereka telah belajar dan bergaul dengan teman dan guru mereka di dalam pondok antara enam sampai dengan tujuh tahun. Berdasarkan pengalaman yang telah dilewati oleh santri lanjut, tentu akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dari santri pemula dan pertengahan. Oleh karena itu mereka lebih mengetahui makna dari perilaku simbolis mencium punggung dan telapak tangan di pondok pesantren Nurul Yaqin dibanding dengan santri pemula dan pertengahan.

Berdasarkan pada data informasi yang peneliti peroleh dari narasumber santri lanjut, terdapat kesamaan makna simbolis salaman mencium punggung dan telapak tangan. Ada dua orang santri lanjut yang peneliti ambil informasi dari mereka. Mereka adalah Syukur Askrida Utama dan Munir M. Menurut Syukur Askrida Utama, santri lanjut pertama yang peneliti ambil informasi, menjelaskan bahwa makna mencium punggung tangan guru adalah simbol mengambil ilmu zahir guru. Sementara mencium telapak tangan simbol agar mendapatkan ilmu batin guru. Ilmu zahir yang dia maksud adalah ilmu-ilmu syariat seperti kajian fiqh sementara ilmu batin adalah ilmu-ilmu hakikat diri, seperti ilmu tarekat. Dalam bersalaman tersebut Syukur menyertakan

niat di dalam hatinya agar ilmu yang diperolehnya bisa sama dengan ilmu guru, bisa sealim dan setawaduk guru-gurunya tersebut.

Senada dengan Syukur, menurut Munir M. santri kedua yang peneliti ambil informasi, menjelaskan bahwa makna salaman mencium punggung tangan guru adalah untuk memperoleh ilmu zahir guru, sementara salaman mencium telapak tangan adalah untuk memperoleh ilmu batin guru. Selain itu, juga untuk menunjukkan permintaan maaf secara zahir dan batin, tidak di luar saja tetapi sampai masuk ke dalam.

Ada kemiripan makna yang diberikan oleh sesama santri lanjut terhadap perilaku simbolis salaman mencium punggung dan telapak tangan. Demikian juga bila makna tersebut dibandingkan dengan makna yang diberikan syaikhul ma'had. Makna yang diberikan santri lanjut memiliki kesamaan dengan makna yang diberikan oleh syaikhul ma'had. Namun Munir M dalam penjelasannya menambahkan makna lain. Makna lain itu adalah simbolis yang menunjukkan permintaan maaf terhadap guru.

PEMBAHASAN

Konstruksi Pemaknaan Realitas Simbolis Salaman Mencium Punggung dan Telapak Tangan Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dinyatakan bahwa makna merupakan arti/maksud sesuatu kata atau pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Brodbeck, ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Proses pemberian makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang

dengan yang ditunjukkan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai simbol. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya (Rakhmat, 2013:227).

Bersalaman dengan cara mencium punggung dan telapak tangan merupakan rangkaian gerak-gerak simbolis. Rangkaian dari gerak-gerak tersebut membentuk sistem simbol. Gerak-gerak simbolis tersebut memiliki makna tersendiri. Ada dua gerakan simbolis yang terdapat pada rangkaian salaman ala santri tersebut. Pertama gerakan mencium punggung tangan guru. makna yang terkandung dalam gerakan tersebut adalah pengharapan kepada Allah SWT agar dianugerahi berkah ilmu zahir yang diperoleh dari guru yang disalami. Sementara gerakan kedua yaitu mencium telapak tangan guru. Gerakan ini memiliki makna suatu pengharapan kepada Allah SWT agar dianugerahi berkah ilmu batin yang diperoleh dari guru. Makna tersebut peneliti peroleh dari buya Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Shaliah.

Bila dihubungkan dengan corak makna, menurut Brodbeck ada tiga corak yaitu makna inferensial, makna menunjukkan arti, dan makna intensional. Maka perilaku salaman mencium punggung dan telapak tangan termasuk kedalam corak makna yang menunjukkan arti. Hal ini karena dalam setiap gerakannya menunjukkan arti tersendiri.

Makna salaman mencium punggung dan telapak tangan di pondok pesantren Nurul Yaqin, tidaklah diketahui santri begitu saja. Ada proses yang dilalui para santri untuk dapat mengetahui makna perilaku realitas salaman tersebut. Hal ini

terlihat saat peneliti bertanya kepada santri tentang bagaimana makna yang terdapat dalam salaman cium tangan tersebut.

Untuk santri pemula, makna yang diterima cenderung bervariasi bila dibandingkan dengan makna yang dikemukakan oleh syaikhul ma'had. Dan diantara mereka, ada juga yang mengaku tidak tahu sama sekali dengan makna salaman tersebut. Dari enam santri pemula yang peneliti wawancarai, tiga orang menjawab makna salaman tersebut dalam rangka mengambil berkah. Berkah yang dimaksud tiga orang tersebut pun juga bervariasi. Demikian dengan dua orang lainnya, memberikan makna yang berlainan satu sama lainnya serta berbeda makna juga dengan makna yang dikemukakan oleh syaikhul ma'had. Sementara satu orang lagi mengaku tidak tahu dengan makna salaman mencium tangan tersebut.

Demikian juga bagi santri pertengahan, makna yang diperoleh masih bervariasi. Dari empat orang yang peneliti wawancarai, satu diantaranya memberikan jawaban yang mirip dengan makna yang dikemukakan oleh syaikhul ma'had. Namun, dua orang lainnya mempunyai jawaban yang berbeda-beda. Sementara satu orang yang tersisa dari empat orang santri pertengahan yang peneliti wawancarai, menjawab lupa terhadap makna salaman mencium tangan tersebut.

Sementara bagi santri lanjut, kemiripan makna yang dikemukakan sudah mirip dengan makna yang dikemukakan Syheikhul Ma'had. Santri lanjut yang peneliti wawancarai terdiri dari dua orang. Satu orang duduk di kelas enam dan yang lain duduk di kelas tujuh.

Makna salaman yang menjadi parameter peneliti sebagai pembanding makna yang diperoleh santri adalah

makna yang dikemukakan oleh syhaukhul ma'had buya syekh Zulhamdi Tuanku kerajaan Nan Shaliah. Makna yang diterima oleh syaikhul ma'had ini diberikan oleh pendiri ponpes Nurul Yaqin sendiri yaitu buya Syekh H. Ali Imran Hasan Tuanku Mudo. Dan buya Syekh H. Ali Imran Hasan Tuanku Mudo diterima beliau dari guru-gurunya. Hal ini terungkap dari hasil wawancara penulis dengan buya syekh Zulhamdi Tuanku kerajaan Nan Shaliah.

Selain hal di atas, peneliti juga mengkonfirmasi makna salaman yang peneliti peroleh dari syaikhul ma'had dengan makna yang peneliti peroleh dari para guru. Hasil dari konfirmasi tersebut adalah terdapat kesamaan makna terhadap perilaku simbolis salaman mencium punggung dan telapak tangan.

Demikian juga halnya dengan perilaku salaman itu sendiri. Ada proses yang dilalui santri sehingga mereka nyaman melakukan salaman tersebut. Dari 14 orang santri yang peneliti wawancarai, semua menjawab merasa aneh saat pertama kali melihat perilaku tersebut di pesantren. Mereka juga mengaku bahwa mereka tidak pernah melakukan salaman seperti itu saat berada di kampung sebelum masuk pesantren. Mereka melakukannya semenjak pertama kali masuk pesantren, namun ada juga yang mengatakan dia pertama kali melakukan itu setelah tiga hari mulai mondok.

Menurut penjelasan para santri, awal mula mereka melakukan itu hanya karena ikut-ikutan saja. Mereka melihat senior mereka melakukan itu dan kemudian diikuti. Setelah itu, baru ada penjelasan dari senior atau guru mereka tentang perilaku salaman tersebut. Meskipun demikian masih ada diantara mereka yang lupa tentang makna yang terkandung dalam perilaku tersebut.

Selain itu, peneliti juga menanyakan kepada mereka tentang tanggapan mereka terhadap perilaku salaman tersebut saat ini (saat wawancara dilakukan). Mereka menjawab, mereka sudah biasa melakukannya. Mereka melakukan dengan ikhlas tanpa paksaan. Bahkan diantara mereka akan merasa tidak sopan atau tidak hormat kepada guru mereka bila tidak melakukan salaman tersebut. Hal ini memberi petunjuk kepada peneliti bahwa bagi mereka salaman tersebut saat awal pertama kali melihat, mereka merasa aneh. Dan kemudian, terbiasa setelah mereka melewati proses pengkontruksian perilaku tersebut.

Pengkontruksian itu untuk pertama kali datang dari diri santri sendiri, hal ini terlihat dari jawaban mereka karena ikut-ikutan senior yang berarti mereka sedang melewati proses awal penerimaan perilaku itu di dalam dirinya yang ditunjukkan dengan maunya mereka bersalaman seperti itu. Kedua pengkontruksian itu datang dari senior-senior mereka. Senior mereka mengajarkan dan mengajak mereka perilaku tersebut. Ketiga pengkontruksian perilaku tersebut datang dari guru-guru mereka sendiri. Guru mengajarkan dan memberi tahu makna yang terdapat dari perilaku salaman tersebut. Namun ada hal menarik yang peneliti temukan pada realita dilapangan, bahwa pengkontruksian dan pembentukan makna salaman itu sendiri tidak lah sama di dalam diri masing-masing santri. Hal ini terlihat dari jawaban santri itu sendiri yang menjawab tahu dan tidak tahu tentang makna yang terdapat dalam simbol gerakan salaman itu sendiri, dan jawaban mereka cenderung bervariasi.

Menurut peneliti, ada beberapa hal yang membuat makna salaman cium

tangan itu bervariasi dalam diri santri, diantaranya :

1. Pengkontusksian dan kemampuan menyerap makna tidak sama oleh masing-masing santri. Diantara mereka ada yang betul-betul ingin belajar, memiliki tingkat kecerdasan baik, sehingga makna tersebut terserap dengan baik. Diperkuat dengan setiap kali melakukan salaman tersebut di dalam hatinya selalu diiringi dengan niat dan doa beralaman sehingga pemaknaan salaman itu mereka dapatkan secara sempurna. Di lain sisi diantara mereka masih ada yang minat belajarnya hanya karena paksaan dari orang tua di kampung, sehingga apa yang diberikan dan diajarkan di pesantren tidak begitu menarik bagi mereka untuk didalami.
2. Perbedaan kreativitas dan kemampuan guru dalam mensosialisasikan makna tersebut terhadap muridnya. Terkadang guru hanya disibukkan dengan mengajar berdasarkan *teks book* belaka, tanpa memperhatikan perilaku sekitar. Sehingga mereka lupa memberikan makna tersebut kepada muridnya. Dan murid pun tidak ada yang bertanya tentang hal itu.
3. Anggapan bahwa perilaku salaman tersebut hanya sebatas rutinitas biasa. Tanpa membawakan makna itu dalam dirinya saat bersalaman.
4. Waktu penyampaian makna salaman oleh guru kepada santri tidak teratur dan tidak jelas kapan diberikannya.

Dari pemaparan yang peneliti kemukakan di atas, bila dihubungkan dengan teori konstruksi sosial atas realitas. Maka hal ini sesuai dengan defenisi teori konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori tersebut didefinisikan sebagai proses sosial

melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Nurhadi, 2015:120). Dalam hal ini, terdapat individu atau sekelompok individu yang melakukan perilaku salaman mencium punggung dan telapak tangan secara terus menerus dan berulang-ulang yang dialami secara bersama dalam rangka berinteraksi sesama mereka. Dan perilaku salaman tersebut terbentuk tidak dengan sendirinya. Tetapi melewati proses, yang dimulai dari rasa aneh yang dirasakan santri saat pertama kali melihat salaman mencium punggung dan telapak tangan tersebut. Hingga pada akhirnya mereka terbiasa dan melakukannya tanpa beban dan ikhlas.

Bila ditinjau dari asumsi-asumsi teori konstruksi sosial atas realitas, perilaku bersalaman memenuhi asumsi-asumsi tersebut. Terdapat empat asumsi dasar dari teori konstruksi sosial atas realitas Berger dan Luckman. Asumsi-asumsi tersebut adalah : Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan, Kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus menerus, dan Membedakan antara realitas dan pengetahuan (Nurhadi, 2015:123).

a. Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari informan syaikhul ma'had, bahwa perilaku tersebut mereka lakukan karena ada contoh yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW

dan ulama-ulama terdahulu yang mereka dapatkan dari kitab *intabbih*. Di dalam kitab *intabbih* tersebut menceritakan bahwa perilaku salaman mencium tangan pertama kali dilakukan pada masa Nabi SAW. Perilaku tersebut dilakukan oleh para sahabat terhadap Nabi Muhammad SAW. Dari informasi ini memberi petunjuk kepada peneliti bahwa realitas perilaku salaman mencium tangan terbentuk melalui manusia kreatif yang dikonstruksikan terhadap lingkungan sekitar yaitu para sahabat Nabi SAW.

b. Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.

Perilaku salaman mencium tangan pertama kali terjadi pada masa Rasulullah SAW. Perilaku tersebut berkembang dan melembaga hal ini terlihat dari apa yang peneliti lihat di pesantren Nurul Yaqin dan cabang-cabangnya serta pesantren lain yang menerapkan salaman mencium tangan.

c. Kehidupan masyarakat itu dikonstruksikan secara terus menerus.

Perilaku salaman mencium tangan dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan santri di pondok pesantren Nurul Yaqin. Hal ini terlihat dari ungkapan santri bahwa mereka tidak pernah bersalaman dengan tidak mencium tangan guru mereka. Mereka senantiasa melakukannya.

d. Membedakan antara realitas dan pengetahuan.

Perilaku salaman mencium punggung dan telapak tangan adalah realitas sosial yang nyata terjadi di pondok pesantren Nurul Yaqin. Perilaku salaman tersebut memiliki kualitas tersendiri dalam diri pelakunya. Dan dia tidak tergantung pada kehendak

diri pelaku sendiri. Tapi ada kebiasaan yang mendorongnya. Sementara pengetahuan tentang salaman mencium punggung dan telapak tangan adalah realitas nyata dari perilaku salaman cium tangan itu sendiri yang memiliki karakteristik dan spesifik.

Menurut Berger & Luckman terdapat 3 (tiga) bentuk realitas sosial, yaitu Sosial Objektif (*Objective Reality*), Sosial Simbolik (*Syimbolic Reality*), dan Sosial Subjektif (*Subjective Reality*) (Nurhadi, 2015:123-124). Realitas sosial perilaku salaman mencium punggung dan telapak tangan tergolong ke dalam realitas sosial objektif. Yakni kompleksitas gejala-gejala sosial berupa tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Salaman cium tangan merupakan fakta yang dilakukan oleh santri. Dan didalam makna perilaku salaman cium tangan tersebut terdapat ideologi dan keyakinan.

Peristiwa bersalaman yang dilakukan oleh santri kepada guru mereka dengan cara mencium punggung dan telapak tangan adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan santri terhadap guru mereka. Interaksi tersebut tertuang dalam bentuk gerakan simbolis yang memiliki makna tersendiri dalam diri santri maupun guru. Menurut mead ada tiga konsep dalam teori interaksionisme simbolik, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), *Society* (masyarakat) (Nurhadi, 2015:47). Pada pembahasan ini, peneliti mencoba menghubungkan interaksi yang dilakukan santri terhadap guru mereka dalam wujud salaman mencium punggung dan telapak tangan.

1. *Mind* (pikiran)

Pada saat awal pertama kali interaksi simbolis mencium punggung dan telapak tangan yang dilakukan santri kepada guru mereka. Santri, di dalam dirinya muncul pertanyaan-pertanyaan.

Kenapa harus seperti itu ? hal ini terungkap saat peneliti mewawancarai Sirajul Kamil santri Kelas II A dan Muhammad Tasbihan kelas I A. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa santri tengah berpikir sebelum melakukan salaman tersebut. Pikiran itu ada dalam diri santri sendiri. Santri belum mengungkapkan pemikiran mereka terhadap guru, kenapa salamannya seperti ini?. Hal ini tentu disebabkan karena faktor yang ada dalam diri santri itu sendiri. Dia segan mengutarakan pemikirannya. Namun meski demikian dia tetap melakukan salaman seperti itu walau masih dalam suasana berpikir tentang pertanyaannya kenapa harus mencium tangan. Pikiran dan pertanyaan itu terjawab, apabila ada guru yang menjelaskan makna dari perilaku salaman mencium tangan tersebut.

2. *Self* (diri)

Pada awalnya, santri sebagai pelaku salaman mencium punggung dan telapak tangan tentu mempunyai pemikiran sendiri terhadap makna perbuatan tersebut di dalam dirinya. Sebagai pelaku, dia menempatkan dirinya sebagai subjek dari perilaku interaksi simbolisnya kepada guru.

Makna yang ada dalam diri masing-masing santri, berkembang sesuai dengan proses interaksi yang mereka lakukan terhadap guru mereka. Kontak sosial ini akan membentuk makna-makna tersendiri dalam diri santri. Makna-makna itu terus berkembang. Hingga pada akhirnya, guru memberikan sajian bahwa makna yang tersimpan dalam gerakan mencium punggung dan telapak tangan itu adalah simbol pengharapan kepada Allah SWT, terhadap berkah ilmu yang dimiliki guru, baik zahiri maupun batin, tercurah sama terhadap dirinya.

Sebagai objek, santri yang sudah berada pada posisi lanjut atau sudah menjadi guru bagi santri dibawahnya. Mereka disalami oleh murid-muridnya sebagai wujud dari interaksi simbolis sang murid terhadapnya. Tentu hal ini memiliki suasana dan rasa yang berbeda dalam dirinya. Pada umumnya mereka sudah tahu dengan makna sesungguhnya dari interaksi simbolis salaman mencium punggung dan telapak tangan itu sendiri. Makna itu tentu mereka pelihara dalam diri mereka. Dan mereka pun mewariskan makna itu kegenerasi berikutnya. Budaya estapet regenerasi pemaknaan ini lah yang mereka jaga. Sehingga peneliti menemukan setiap kali santri melakukan salaman dengan guru mereka. Selalulah mereka mencium punggung dan telapak tangan guru mereka. Demikian juga halnya dari pengakuan 14 orang santri yang peneliti tanyai tentang apakah beliau pernah melakukan salaman tidak dengan mencium tangan?. Mereka menjawab tidak pernah. Jawaban ini memberi petunjuk dan pembuktian bahwa interaksi simbolis salaman itu benar-benar dikonstruksikan kedalam diri santri sehingga santri tidak merasa terpaksa melakukannya. Malah mereka melakukan itu secara ikhlas dan senang hari.

3. *Society* (Masyarakat)

Menurut Mead, masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini tentu masyarakat yang ada di dalam kompleks pesantren Nurul Yaqin itu sendiri yang terdiri dari santri dan guru mereka. Lingkungan masyarakat disekitar ini mempunyai peran penting dalam pembentukan makna salaman mencium tanga dalam pikiran yang terdapat dalam diri santri itu sendiri.

Masyarakat yang ada di dalam kompleks pesantren Nurul Yaqin sangat memberi pengaruh besar terhadap

pembentukan diri individu santri. Hal ini juga terjadi pada proses pembentukan makna salaman mencium tangan itu sendiri. Hal ini bisa dilihat dari alasan awal santri yang melakukan salaman cium tangan disebabkan karena melihat teman-temannya melakukan itu semua dan dia pun mengikutinya. Namun pada akhirnya mereka menikmati dan merasa sudah menjadi kebutuhan terhadap salaman tersebut. Artinya lingkungan masyarakat sekitar membentuk perilaku salaman itu sendiri ke dalam diri santri

Selanjutnya peneliti membahas interaksi simbolik bersalaman mencium punggung dan telapak tangan ini berdasarkan kepada premis-premis teori interaksionisme simbolik yang di kemukaan oleh Herbert Blumer. Ada tiga premis-premis teori interaksionisme simbolik yaitu : manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain, dan makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Nurhadi, 2015:43).

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.

Seorang santri melakukan tindakan perilaku salaman mencium punggung dan telapak tangan tentu berdasarkan kepada makna-makna yang ada dipikiranya. Awal mula, makna terhadap perilaku tersebut dimaknai secara bervariasi oleh para santri. Hal ini disebabkan karena belum adanya pemberitahuan makna salaman itu oleh guru mereka.

2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain.

Seiring dengan perjalanan waktu, makna interaksi simbolis salaman mencium tangan diberikan oleh guru-guru mereka. Sumber makna bagi santri adalah dari guru mereka. Sementara guru tersebut mendapatkan makna perilaku salaman mencium tangan dari guru-guru mereka terdahulu. Jadi penyampaian makna dilakukan secara estafet.

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Makna yang terdapat pada salaman mencium tangan tersebut akan terus menuju proses penyempurnaan dalam diri santri sehingga bila dia tidak melakukan salaman seperti itu dia akan merasa tidak bersopan dan tidak mengormati. Dan di dalam dirinya akan terbangun bahwa dia harus bersalaman seperti itu terhadap gurunya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan kepada hasil dan pembahasan penelitian. Peneliti menarik kesimpulan bahwa :

1. Cara salaman mencium tangan yang dilakukan santri pondok pesantren Nurul Yaqin dilakukan dengan cara mencium punggung tangan selanjutnya membalikkan punggung tangan tersebut sehingga telapak tangan terbuka ke atas dan selanjutnya mencium telapak tangan. Seraya membacakan doa. Ciuman itu dilakukan dengan menghirup pakai hidung. Bukan ditempel pakai kening atau pipi.
2. Makna simbolis yang terdapat pada salaman mencium punggung dan telapak tangan yang dilakukan santri terhadap guru mereka adalah : Pertama mencium punggung tangan

memiliki makna simbolis sebagai bentuk pengharapan kepada Allah SWT agar diianagerahi berkah ilmu zahir yang diperoleh dari guru. Kedua mencium telapak tangan bermakna pengharapan kepada Allah SWT agar diianagerahi berkah ilmu batin yang diperoleh dari guru.

3. Makna simbolis tersebut diterima santri melalui proses konstruksi pemaknaan yang diberikan oleh guru terhadap mereka. Sehingga ketika mereka telah mengetahui hakikat makna dari salaman itu. Santri terbiasa dan merasa perlu serta ikhlas melakukan salaman tersebut terhadap guru mereka. Proses pembentukan makna salaman terjadi pada saat awal santri masuk pesantren, para santri memiliki makna sendiri-sendiri terhadap perilaku salaman. Namun, setelah beberapa lama mondok barulah makna-makna perilaku tersebut disamakan dengan makna yang diberikan oleh syaikhul ma'had. proses penyamaan makna ini dilakukan dengan cara bertanya atau diberikan langsung oleh syaikhul ma'had, guru-guru dan senior mereka. Makna-makna tersebut diterima secara estafet dari generasi ke generasi.

Saran

Pada bagian saran ini, peneliti membaginya menjadi dua bagian. Pertama saran akademik dan kedua saran praktis

Saran Akademik

Pada saat peneliti melakukan wawancara dengan informan. Peneliti menemukan sebuah kasus baru yang menurut peneliti menarik untuk dikaji. Kasus tersebut adalah tentang kontradiksi perilaku salaman mencium punggung dan telapak tangan ala santri di pondok

pesantren Nurul Yaqin dengan salaman yang dilakukan oleh masyarakat umum yang tinggal di sekitar pondok pesantren. Berdasarkan temuan awal ini, peneliti menyarankan kepada peneliti berikutnya agar mengangkat tema tersebut kedalam sebuah skripsi atau tesis.

Saran Praktis

Dibalik perilaku salaman cium tangan ada makna yang tersimpan. Makna tersebut diserap oleh pelakunya. Makna itu memberikan ruh dan semangat bagi santri untuk senantiasa menjaga adab terhadap guru. sebab gurulah yang menuntunya agar kenal terhadap tuhan. Perilaku ini adalah contoh baik dalam merubah mental peserta didik yang tengah menghadapi degradasi akhlak. Dibalik seruan dan program pemerintah terhadap revolusi mental. Maka perilaku ini sangat patut dijadikan prototipe oleh pemerintah dalam merevolusi mental para peserta didik dan remaja pada umumnya.

*Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya.*Jakarta: Kencana.

Littlejohn, Stephen W. 2003. *Theories of Human Communication*. 7th edition. Belmont, USA : Thomson Learning Academic esource Center.

Mulyana, Dedy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

_____,2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nurhadi, Zikri Fachrul. 2015. *Teori-Teori Komunikasi*. Edisi 1. Bogor : Ghalia Indonesia.

Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *Psikologi Komunikas*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. 2008. *Semantik : Teori Dan Analisis*. Yogyakarta : Yuma Pustaka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Edgar, Andrew & Sedgwick, Peter. 1999. *Key Concept in Cultural Theory*. London and New York : Routledge.

Elvinaro, Lukiaty & Karlinah. 2007. *Komunikasi Massa Suatu pengantar*, Edisi Revisi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Eriyanto. 2011. *sAnalisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu*